

## **GAMBARAN *SELF ESTEEM* SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMAN 1 CIWIDEY**

**Diani Fathonah<sup>1</sup>, Heris Hendriana<sup>2</sup>, Tita Rosita<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>dianifathonah@gmail.com, <sup>2</sup>hendriana@stkipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup>titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstract**

*This study aims to determine the description of broken home students who have low self-esteem at SMAN 1 Ciwidey, Bandung Regency. This research was conducted based on a phenomenon that occurs in school. There are some students from broken home families who have low self-esteem. The method used is descriptive qualitative research methods. Data collection by means of interviews and observations. The research subjects were 3 students who had low self-esteem from broken home families. The results of this study indicate that 2 female students have lower self-esteem than 1 male student seen from the aspects of strength, meaning, virtue and ability.*

**Keywords:** : *Self esteem, Broken home, Student.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran siswa *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah. Ada beberapa siswa dari keluarga *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Subjek penelitian yaitu 3 siswa yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 2 siswa perempuan memiliki *self esteem* lebih rendah dari pada 1 siswa laki-laki terlihat dari aspek kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

**Kata Kunci:** Harga diri, Perceraian, Siswa.

---

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk mendapat bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lahir dan bathin menurut Wangge & Hartini (2013). Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat dan aturan-aturan yang tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

*Broken home* adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal atau single parent (Ikawati, 2015). *Broken home* adalah keluarga yang tidak normal, keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stress. Yang dimaksud kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. *Broken home* pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajibannya peran mereka dengan baik (Rahmi, 2016). *Broken home* menurut Chaplin (dalam Kartini dkk) yaitu “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”.

*Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja. Banyak persoalan yang timbul dan mengancam ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Selain persoalan di dalam rumah, persoalan juga muncul dari luar seperti tekanan dari para tetangga dan juga dari lingkungan sekolah. Hal seperti ini akan sangat mengganggu kondisi psikis, mental dan perkembangan.

Remaja dipandang sebagai masa yang berpotensi untuk meraih kegemilangan karena seluruh aspek perkembangan berkembang secara pesat (Santrock, 2007) Namun demikian dalam proses perkembangan dan pertumbuhan remaja ditemui permasalahan. Remaja cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan destruktif bagi diri dan lingkungan sekitar. Orang tua merupakan contoh (*role model*), panutan dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama perkembangan psikis dan emosi. Remaja perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orangtua. Para remaja lebih memilih menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, merendahkan bakat sendiri, merasa tak ada yang menghargai, menyalahkan orang lain atas kelemahan sendiri, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi dan merasa tidak berdaya, menunjukkan perasaan dan emosi yang sempit.

Dampak sosial dan emosional dari perceraian orang tua terhadap remaja cukup signifikan dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang utuh (Magner,2016). Setelah terjadinya perceraian remaja akan menghadapi emosi-emosi seperti: pengabaian, duka cita, perasaan bersalah, malu, sakit hati, terkejut, kesedihan atau kekesalan dimana hal tersebut disebabkan karena pasca-perceraian., orang tua kemungkinan besar tidak berada disisi putra putrinya baik secara emosional maupun secara fisik untuk jangka waktu yang lama (Magner,2016). Quensel (Rahmawaty, 2015) menjelaskan bahwa perceraian kedua orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidak harmonisan keluarga dan tidak berjalannya kerukunan dan kesejahteraan keluarga yang berujung pada perpisahan atau yang dikenal dengan sebutan *broken home*.

Dampak perceraian orang tua terhadap remaja ditemukan di SMA, hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 5 agustus 2019 memberikan informasi bahwa sebagian besar siswa dengan latar belakang keluarga broken home menunjukkan *self esteem* rendah dari berbagai aspek *self esteem*, seperti memiliki motivasi belajar yang rendah, ketidak percaya dirian bergaul dengan teman sebaya.

*Self esteem* merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian. *Self esteem* adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik ataupun secara psikis. *Self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Coopersmith (dalam Gantiny 2018) secara jelas juga menyampaikan definisi *self esteem*, menurutnya *self esteem* adalah hasil individu dalam menilai dirinya sendiri yang diperlihatkan melalui perilaku. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Dengan demikian *self esteem* bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor yang dapat di pelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.

Perceraian dalam keluarga berdampak pada psikologis anak berpengaruh pada *self esteem* remaja di masa perkembangannya. Bimbingan dan Konseling sebagai profesi yang menyediakan layanan *helping profession* menjadi salah satu solusi dalam upaya membantu remaja memfasilitasi berbagai peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya. Sugiyarlin (2008) menyatakan harga diri (*self esteem*) yang tinggi merupakan kunci keberhasilan karena

membawa dampak pada kehidupan remaja yang optimis, mendorong remaja bersikap gigih,ulet dan merasa berdaya dalam menghadapi tantangan hidup.

Sedangkan *self esteem* yang rendah berdampak pada kegagalan, segala sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan sehingga menghambat keberhasilan dalam mengatasi tantangan kehidupan. *Self esteem* remaja laki laki dan perempuan juga memiliki perbedaan *self esteem* remaja perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan remaja laki laki (Santrok, 2014) menjelaskan rendahnya *self esteem* pada remaja perempuan disebabkan karena remaja perempuan yang cenderung lebih memfokuskan diri pada *negative body image* yang terjadi pada masa transisi dibandingkan remaja laki-laki.

Studi pendahuluan di SMA dari hasil wawancara dengan guru BK pada siswa *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah ditemukan masalah dengan aspek sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan (*Power*) adalah kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan tersebut ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya merupakan sumbangan dari pikiran, pendapat dan kebenaran.
- 2) Kebermaknaan (*significance*) adalah adanya kepedulian, perhatian dan kasih sayang yang diterima dari orang lain. Dampak utama dari perlakuan dan kasih sayang yang diterima adalah menumbuhkan kebermaknaan dalam dirinya.
- 3) Kebajikan (*Virtue*) adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, ditandai dengan ketaatan untuk menaati etika, moral, dan prinsip agama yang selanjutnya diinternalisasikan menjadi penilaian diri yang lebih positif.
- 4) Kompetensi (*Competence*) adalah kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi, ditandai dengan keberhasilan pada aspek kompetensi dapat terlihat dari perporma yang mengesankan dan dapat bervariasi untuk setiap kalangan usia.

Siswa tersebut memiliki ketidakpercayaan diri untuk bergaul dengan teman sebayanya dan rendahnya motivasi belajar. Fokus permasalahan dalam penelitian ini dijadikan landasan dalam merumuskan layanan bimbingan pribadi sosial. Untuk memfasilitasi siswa yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home* akan dilaksanakan tindakan layanan bimbingan pribadi sosial secara individu.

Upaya yang dilakukan untuk menangani permasalahan ini yaitu layanan bimbingan pribadi sosial secara individu kepada siswa tersebut untuk memiliki rasa percaya diri tinggi dalam bergaul dengan teman sebaya dan motivasi belajar yang baik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi karena peneliti ingin mengetahui gambaran siswa yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home*.

Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 siswa kelas XI di SMA yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home* yang berinisial RY, SN, YP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi karena peneliti ingin mengetahui gambaran siswa yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home*.

Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 siswa kelas XI di SMA yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home* yang berinisial RY, SN, YP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RY. Dari aspek kekuatan siswa tersebut memiliki rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat tetapi siswa tersebut selalu merasa ingin didengarkan setiap pendapatnya dan ingin melakukan segala sesuatunya sendiri. Aspek keberartian siswa tersebut sering dilibatkan dalam kegiatan kelas dan pendapatnya sering pula di dengar oleh teman nya akan tetapi bila menjurus hal pribadi siswa tersebut merasa kurang percaya diri karena dari keluarga *broken home*, bila siswa tersebut tidak ke sekolah ada beberapa teman nya yang mencari dan bila belum selesai dalam mengerjakan tugas di kelas pun siswa tersebut sering mendapat bantuan dari temannya akan tetapi RY harus meminta tolong terlebih dulu.

Aspek kebajikan siswa tersebut dalam hal kedisiplinan di sekolah kurang baik karena berdampak dari kurangnya perhatian orang tua, sedangkan kerapihan dan kelengkapan sekolah siswa tersebut menyiapkan sendiri sedangkan pengaruh *broken home* terhadap siswa tersebut dalam menjalankan ibadah sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau teman bermain siswa tersebut. Aspek kemampuan siswa tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah berpengaruh dari emosinya karena kurangnya motivasi dari orang tua nya sehingga bila anak tersebut sedang malas banyak pelajaran yang akan tertinggal dan harapan melanjutkan

Pendidikan sangat tinggi karena siswa tersebut ingin membuktikan pada orang tua nya bahwa dia mampu sekolah tanpa dukungan dari orang tua.

Pada saat mengikuti bimbingan pribadi sosial RY sering menangis karena merasa menjadi anak yang tidak diharapkan oleh kedua orang tuanya, RY menceritakan bahwa dirinya memiliki potensi untuk membaca puisi dan di ketahui oleh guru Bahasa Indonesia akan tetapi RY merasa tidak mampu karena berasal dari keluarga broken home. Kemudian diberikan arahan dan pandangan oleh peneliti agar RY bisa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki nya. Peneliti pun memeberikan motivasi dan semangat yang positif agar RY mampu membuktikan pada orang tuanya bahwa RY bisa di banggakan.

Hasil wawancara dengan SN aspek kekuatan SN sangat kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya apalagi bila pendapat SN tidak didengar temannya maka SN akan memendam pendapatnya itu dan SN terbiasa melakukan berbagai hal sendiri karena SN merasa tidak ingin banyak merepotkan nene nya. Aspek keberartian SN tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan di kelasnya dan pendapat nya pun tidak pernah didengar teman sekelasnya. Dan bila SN tidak masuk sekolah pun tidak ada teman - teman nya yang mencari tahu keberadaan SN akan tetapi bila SN belum menyelesaikan tugas dikelasnya teman sebangku SN sering membantu menyelesaikannya.

Aspek kebajikan SN sering terlambat masuk sekolah karena kurang nya perhatian hanya mengandalkan seorang nene yang sudah tua akan tetapi SN sudah mampu menyiapkan perlengkapan dan kerapihan berpakaian sekolah, dalam menjalankan ibadah SN sering merasa sedih karena tidak bisa beribadah bersama orang tuanya seperti orang lain. Aspek kemampuan SN merasa harus mampu mengerjakan tugas sekolah sendiri karena orang tuanya tidak bisa membantu, SN pun suka merasa sedih bila mana susah mengerjakan tugas, harapan SN untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi ada akan tetapi bila keuangan ayahnya tidak mencukupi SN pun ingin bekerja saja setelah lulus SMA.

Pada saat mengikuti bimbingan pribadi sosial SN sering terdiam dan berkaca-kaca terhadang menceritakan hal pribadinya dengan sedikit gemetar. SN merasa dirinya berbeda dengan teman-temannya karena tidak memiliki ibu yang menyayanginya. SN sering menyendiri di kelas jarang sekali bergaul dengan teman-temannya karena suka merasa malu. Peneliti memberikan motivasi dan arahan bahwa SN sama dengan teman-temannya hanya saja SN tidak memiliki ibu yang melahirkan akan tetapi memiliki nene yang sama menyayangi SN sepenuh hati bahkan kasih sayang nene nya sangat besar pada SN.

Hasil wawancara dengan YP mengenai 4 aspek *self esteem* yaitu aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*). Dari aspek kekuatan YP merasa tidak ada kendala dalam menyampaikan pendapatnya akan tetapi bila pendapatnya tidak diterima temannya YP akan mencari teman yang mampu mengerti akan pendapatnya tersebut, YP pun terbiasa mandiri dengan melakukan segala hal sendiri tanpa campur tangan ibu nya. Aspek keberartian YP jarang di ikut sertakan dalam kegiatan kelasnya akan tetapi bila mana YP mengemukakan pendapat sering di dengar oleh temannya, bila mana YP tidak hadir disekolah ada beberapa temannya yang suka menanyakan dan menghubunginya dan bila mana YP belum menyelesaikan tugasnya banyak temannya yang membantu.

Aspek kebajikan pengaruh terhadap kedisiplinan masuk sekolah sering kesianagn karena tidak ada yang membangunkan, kelengkapan dan kerapihan berpakaian sekolah dilakukan oleh sendiri, dalam menjalankan ibadah sering tertinggal solat karena tidak ada yang mengingatkan. Aspek kemampuan YP merasa mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ibu bapa guru dengan kondisi mengerjakan sendiri, sedangkan harapan yang tinggi dalam melanjutkan Pendidikan agar ibu nya merasa bangga.

Pada saat YP mengikuti bimbingan pribadi sosial ini peneliti melihat YP merasa baik-baik saja walaupun tanpa figure ayah akan tetapi YP sering merasa kesepian karena ibu nya sibuk, peneliti memberikan masukan bahwa sanya ibu nya mencari nafkah sampai banting tulang untuk memenuhi keperluan YP agar bisa menyekolahkan YP sampai kuliah. YP sering mengungkapkan rasa ingin diberi perhatian lebih dengan bermanja-manja pada ibunya.

#### Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pada tiga siswa. Hasil observasi tersebut yaitu,

Hasil observasi RY disekolah siswa yang jarang kesiangn akan tetapi RY memiliki sedikit teman karena kurang pintar dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. RY memiliki kemampuan membaca puisi sangat baik dan di sekolah RY di delegasikan mengikuti lomba puisi dalam FLS2N. Sikap RY kepada guru dan tata usaha sangat baik dan ramah. Jika jam istirahat RY jarang ke kantin karena sering membawa bekal dari rumah kemudian saat bel pulang RY selalu lekas pulang.

Hasil observasi SN di sekolah tidak pernah kesiangn karena rumahnya dekat sekali dengan sekolah, akan tetapi SN sering menyendiri sehingga hanya beberapa orang saja yang menjadi temannya. SN cukup sopan kepada guru dan tata usaha. Bila jam istirahat SN jarang

ke kantin karena sering membawa bekal dari rumah yang sudah di siapkan oleh nene nya. Setelah selesai pembelajaran atau bel pulang SN pun segera pulang ke rumah jarang berkegiatan dulu di sekolah.

Hasil observasi YP di sekolah sering kesiangan karena tidak ada yang membangunkan dan sering bolos di sekolah karena maen game online. YP sopan dalam berbicara dan berperilaku kepada guru dan tata usaha di sekolah. Saat jam istirahat YP selalu berada di kantin untuk jajan lebih sering membeli makanan berat seperti nasi kuning atau nasi goreng karena tidak sarapan di rumah. Setelah bel pulang YP sering bergegas ke pasar untuk membantu ibu nya yang berjualan disana.

## **PEMBAHASAN**

RY memiliki kekuatan (power) yaitu kemampuan dalam mengontrol perilaku sendiri dan mempengaruhi orang lain (Coopersmith, 1967). Bila bergaul dengan teman nya RY bisa beradaptasi dengan baik akan tetapi bila sudah menyangkut hal pribadi RY akan merasa tidak nyaman. RY sendiri memiliki kemampuan membaca puisi dengan baik dan sangat menghayati setiap puisi yang di baca kannya. Akan tetapi untuk pembelajaran RY sangat membutuhkan motivasi belajar.

RY memiliki keberartian yaitu adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain (Coopersmith, 1967). RY ikut berperan aktif dikelasnya seperti dalam acara-acara formal di sekolah selalu mengikutinya. Teman-teman sekelasnya pun kadang suka mendengarkan pendapat RY tetapi RY sendiri suka merasa minder bila sudah berhadapan dengan cerita teman yang menyangkut keluarga dan pribadi.

Aspek kompetensi yaitu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi (Coopersmith, 1967). Ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik ke tingkat yang lebih tinggi. RY bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru-guru dengan baik dengan keadaan mood nya yang baik pula bila mana sering dimarahi ibunya atau mood yang jelek maka tugas pun akan terabaikan.

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (Pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif (Yusuf, S & Nurihsan, J.,2008). Setelah RY mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial secara individu RY bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu mengontrol mood yang sering kurang baik.

Orang dengan *self esteem* rendah mungkin menginginkan umpan balik yang menyenangkan dari orang lain namun evaluasi positif dapat mengancam kepada mereka karena melanggar pandangan pribadi tentang diri sendiri (Harter, S. 2006). SN adalah anak yang ingin diperlakukan baik oleh temannya akan tetapi SN anak yang pendiam dan sering menyendiri.

Menurut Prayitno (1994) Bimbingan Pribadi adalah suatu proses membantu siswa mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. SN merasa lebih religius setelah mengikuti layanan pribadi sosial secara individu ini dan bisa sering mengirimkan doa untuk ibu nya yang telah tiada.

Dari aspek kekuatan (*power*) dan keberartian (*significance*) SN sangat kurang karena di kelas pun tidak pernah terlibat dalam kegiatan apapun yang diselenggarakan disekolah. SN pun sangat tertutup kepada teman-temannya dan jarang bergaul dengan teman sekelasnya karena sering menyendiri. Sehingga keberadaannya dikelas pun kurang diperhatikan oleh teman-temannya. YP merupakan anak tunggal, hanya tinggal berdua dengan ibu kandungnya. Sedangkan ibu nya kurang memiliki banyak waktu bersama karena sibuk mencari nafkah keluarga. YP pun sering merasa kesepian. Orang tua secara positif dapat meningkatkan *self esteem* anak yaitu dengan membuat pengalaman-pengalaman dalam interaksi dengan anak (Bean, R., & Clemes, H. 1978) sedangkan YP sendirian dalam melakukan berbagai hal membuat dirinya merasa berbeda dengan orang lain. Ditambah lagi dengan tidak adanya figure seorang ayah untuk kehidupan YP.

YP bisa beradaptasi dengan baik bersama teman-temannya karena merasa ada yang bisa diajak berdiskusi atau berbagi rasa. YP cukup aktif dikelas dan sering dilibatkan dalam kegiatan kelas. YP memiliki banyak teman dekat di kelas karena sering main dan berkumpul dirumahnya sepulang sekolah atau pada saat libur sekolah.

Ibu YP mengenal betul semua teman-teman yang sering bergaul dengan anaknya. Karena ketakutan YP melakukan hal-hal yang negatif maka ibu YP sering berkomunikasi lewat telpon. *Self esteem* remaja laki laki dan perempuan juga memiliki perbedaan *self esteem* remaja perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan remaja laki laki (Santrok, 2014) dari pernyataan tersebut terbukti oleh kepribadian YP yang cukup baik walaupun dari keluarga *broken home* YP memiliki *self esteem* lebih baik dibandingkan RT dan SN.

Menurut Tohirin (2009) bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. YP merasa banyak manfaatnya setelah mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial secara individu ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi layanan bimbingan pribadi sosial yang dilaksanakan di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung mengenai bimbingan pribadi sosial untuk siswa *broken home* yang memiliki *self esteem* rendah. Dapat disimpulkan bahwa 2 siswa perempuan memiliki *self esteem* lebih rendah dari pada siswa laki-laki terlihat dari aspek kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Respon 3 siswa yang memiliki *self esteem* rendah dari keluarga *broken home* mengenai layanan bimbingan pribadi sosial ini dilakukan secara individu karena setiap siswa memiliki tingkat percaya diri yang berbeda dan masalah yang mereka hadapi pun berbeda-beda. Sehingga dengan adanya layanan bimbingan pribadi sosial untuk anak *broken home* ini dapat membantu para siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, mengembalikan rasa percaya diri, sedangkan respon guru BK sangat baik karena membantu program yang ada di sekolah untuk melakukan layanan bimbingan pribadi sosial ini.

Adapun kendala yang dialami oleh guru BK yaitu siswa tidak punya pegangan atau contoh figur dari orang tua, terlebih lebih berada dalam pengasuhan orang lain yang sangat berbeda dengan orang tuanya. Kendala lain tidak sedikit akibat keluarga yang tidak utuh orang tua sudah tidak peduli lagi pada anaknya, anak kehilangan kasih sayang orang tuanya.

## REFERENSI

- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self esteem*. San Fransisco; W.H. freeman & Company.
- Ikawati, A. (2015). KEKERASAN IBU SINGLE PARENTS TERHADAP ANAK (Studi Fenomenologi pada Keluarga Ibu Single Parents di Kota Malang). *Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur*. Didownload dari <http://psikologi.ub.ac.id/tanggal,13>.
- Magner, M. K. (2016). *Impact of divorce on adolescent development and mental health*. (Paper). Adlerian Counseling and Psychotherapy.

- Rahmawaty, Rizka. (2015). Studi komparatif tentang self esteem pada remaja broken home tidak bergabung di komunitas forum anak broken home dengan yang bergabung di komunitas forum anak broken home. (skripsi). Universitas Islam Bandung.
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling.
- Rosita, T. (2015). *Hubungan Antara Kekerasan Psikologis Guru Dengan Self-Esteem dan Tingkat Stres Siswa SMK "X" Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. (edisi kesebelas). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. (15<sup>th</sup> Ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Suriyarlin. (2008). Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Remaja.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).
- Wangge, B. D. R. & Hartini, Nurul. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua.
- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(1), 9-16.
- Gantiny, T. P. (2018). Gambaran *Self-Estem* Siswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(4), 168-173.